

DINASTI GOLDEN HORDÉ PEMBACAAN HISTORIS TERHADAP KEKUASAAN MONGOL ISLAM DI ASIA TENGAH

M. Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: profma.karim@gmail.com

ABSTRACT

It is very interesting to study and examine the history of Mongolian nation. First, they were nomadic and uncivilized nation, but after Mongol had developed, they became an important general in the world. One of the Golden Age of Mongolian Nation, after they had accepted Islam. Islamic spirit became prominent characteristic during the period of the government of Golden Hordé Dynasty, which also popular with Kipcak Dynasty. This dynasty developed and became a new political authority, which was respected by the other dynasties. Based on the Islamic doctrine, they developed their government policy. Although Golden Hordé kept on their tradition, Islam still became dominant. This study focus on the process of regeneration and the change of political authority in the realm of Mongol. By using comprehensive literature approach, this study takes an important theme, which is rarely expressed by other studies. The contribution (originality) of this study is very important for Muslim community now and in the future.

Keywords: *Golden Hordé Dynasty; Islamic doctrine; Mongolian Nation*

ABSTRAK

Sangat menarik untuk mempelajari dan meneliti sejarah Negeri Mongol. Pertama, mereka adalah sebagai bangsa nomaden dan mundur, tetapi melalui perkembangan sejarah Mongol, mereka menjadi otoritas penting di dunia. Salah satu masa keemasan Bangsa Mongol ditandai setelah mereka menerima Islam. Semangat Islam menjadi ciri khas yang terkenal pada masa Pemerintah Dinasti Golden Horde yang juga populer dengan Dinasti Kipcak. Dinasti ini dikembangkan menjadi otoritas politik baru dan dihormati oleh dinasti lainnya. Berdasarkan doktrin Islam, mereka mengembangkan kebijakan pemerintah mereka. Meskipun Golden Horde mempertahankan tradisi mereka, Islam menjadi dominan. Fokus penelitian ini adalah untuk mempelajari proses regenerasi dan perubahan kekuasaan politik di ranah Mongol. Dengan menggunakan pendekatan literatur yang komprehensif. Penelitian ini mengangkat tema penting yang jarang diungkapkan oleh penelitian lain. Orisinalitas kontribusi dalam penelitian ini sangat penting bagi komunitas Muslim sekarang dan di masa depan.

Kata Kunci: *Golden Hordé Dynasty; Doktrin Islam; Bangsa Mongol.*

PENGANTAR

Bangsa Mongol memiliki kekayaan sejarah dan kebudayaan yang tidak ternilai sumbangannya terhadap peradaban dunia pada umumnya dan Islam pada khususnya. Dalam khazanah pengetahuan sejarah, Bangsa Mongol mulai muncul pada akhir abad XII dan awal abad XIII. Hal itu terungkap dalam buku *Genghis Khan; the Conqueror Emperor of All Men*, serta beberapa sumber Persia dan China (Lamb, 1964:30). Bangsa Mongol pada mulanya merupakan entitas masyarakat yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia Luar. Mereka adalah salah satu anak rumpun dari bangsa Tartar yang menempati wilayah di antara Gurun Pasir Gobi dan Danau Baikal (Lamb, 1964:30, Lewis, 1976:81, dan Ali, 1979:1-3).

Sebagaimana bangsa nomad yang lain, Bangsa Mongol hidup sebagai pengembara dan tinggal di perkemahan. Mereka hidup sederhana dengan cara berburu binatang dan mengembala domba. Orang-orang Mongol hidup dengan tidak bersih. Sebagian besar di antara mereka menyembah matahari saat terbit. Di antara yang lain menganut cabang Nestoria dan Sammaniah (Shammaniah). Mereka makan daging semua binatang. Bangsa tersebut tidak beradab, tetapi pemberani, sabar, tahan sakit, dan tekanan dari musuh dengan fisik yang kuat. Karakter yang paling menonjol dari mereka adalah sangat patuh kepada kepala suku atau pimpinan. Pada tahun 1206 dalam *Quriltay* (sidang para kepala suku bangsa Mongol), dihasilkan kesepakatan untuk mengangkat Chenghis Khan sebagai pemimpin tertinggi Bangsa Mongol. Nama Chenghis Khan sebenarnya adalah gelar bagi Temujin/Temucin, anak dari pemimpin atau Khan bangsa Mongol, yang dalam sejarah bernama Yesugey Ba'atur (W.1175 M).

Tulisan ini mengungkap salah satu dinasti cabang dari keturunan Chengis Khan, *Golden Hordé* dan mengungkap sejarah perkembangan dan pergantian kekuasaan pada masa itu. Sekaligus juga memaparkan hasil peradaban yang telah dicapai selama pemerintahan Dinasti *Golden Hordé*. Pada

tulisan ini, peristiwa-peristiwa yang telah lalu dan teori-teori yang digunakan, yaitu *pertama*, Teori Evolusi yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa perkembangan suatu kultur bermula dari tingkat yang sederhana menuju pada tingkat yang sempurna, secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan, seimbang dengan kondisi dan situasi alam sekitar serta bergerak secara terbuka dalam arti dapat menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang lebih berimbang (*survival activities*). *Kedua*, Teori *Challenge and Response* yaitu suatu teori yang meletakkan kerangka pemikiran pada suatu prinsip bahwa lahirnya sesuatu kultur tiada lain kecuali merupakan suatu jawaban terhadap keinginan dan kecenderungan masyarakat terhadap kultur itu. *Ketiga*, Teori *Tri-kon* yaitu sebuah teori yang meletakkan dasar-dasar pemikirannya pada suatu prinsip bahwa kebudayaan sesuatu bangsa itu mengalami suatu perkembangan, bila situasi dan kondisi memberikan suatu dukungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berkembangnya budaya itu (Karim, 2003:12-13).

Ketiga teori di atas menurut penulis dapat menjelaskan perkembangan Dinasti *Golden Hordé*. Letak urgensi teori evolusi terletak pada proses terbentuknya dinasti yang melalui proses yang cukup lama serta tidak melalui ekspansi masif seperti halnya penyebaran Islam yang lazim terjadi di Timur Tengah. Sementara, Teori *Challenge and Response* terletak pada eksistensi Dinasti *Golden Hordé* yang tidak lepas dari dinamika pertentangan, baik yang bersifat internal (perseteruan antar dinasti-dinasti yang ada di Mongol) maupun eksternal (datang dari tekanan Rusia dan kekuatan asing lainnya). Dengan teori ini, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kekuatan dan keuletan dinasti ini dalam menjawab serta memberikan respons terhadap tantangan-tantangan tersebut. Terakhir, *Teori Tri-kon* dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana asimilasi yang terjadi antara kebudayaan Mongol dengan agama baru, yaitu Islam. Perpaduan ini diyakini akan melahirkan satu model keislaman yang

berbeda dengan konteks keislaman yang lain. Lebih dari itu, perpaduan ketiga teori ini bertujuan untuk menghilangkan pemahaman tidak utuh tentang sejarah Islam di Mongol yang terlanjur terstigma sebagai penghancur Islam.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal haruslah metode yang tepat. Mengingat bahwa obyek yang dihadapi adalah masalah sosial yang melibatkan hasil budaya manusia yang di antara sebab dan akibat yang ditimbulkan adalah menunjukkan gejala-gejala yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kesatuan waktu, tempat, dan manusia sebagai pemegang peranan dalam lintasan sejarah.

Oleh karena itu, metode yang tepat menurut penulis adalah holistik, yaitu penelitian yang berusaha untuk memperoleh hasil dengan dilengkapi berbagai macam teori atau perspektif yang harus dikuasai untuk menganalisis secara historis kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah. Dengan keterangan bahwa penulis tidak menentukan sebelumnya metode tertentu yang dipergunakan, melainkan metode-metode yang harus dikuasai oleh penulis di antaranya, yaitu Metode Induksi, Metode Deduksi, Metode Refleksi, dan Metode Komparasi. Penulis menggunakan semua metode (holistik) dalam menghadapi fakta atau problema, maka dipergunakan metode yang paling berimbang.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti *Golden Hordé*

Dalam sejarah Mongol, kemunculan *Golden Hordé* (Dinasti Kipcak) sangat menarik karena berasal dari anak cabang Dinasti Mongol yang paling lama berkuasa. Di samping itu, mereka membawa kejayaan dalam perdagangan di Asia dan Eropa. Pada masa Ogthai, Putra Chengis Khan, sebagai Khan Agung, terjadi penaklukan (1236-1237) besar-besaran terhadap lembah Sungai Vulgha dan Siberia. Dalam penaklukan ini dipimpin oleh Batu, anak dari mending Jochi (putra Chengis). Dialah (Batu) pendiri Dinasti Kipcak. Pada generasi selanjutnya

melahirkan keturunan dari Dinasti *Golden Hordé* pada periode 1227-1502 M (Hasan, 1995: 29). Salah satu anak cabang dari Dinasti Kipcak inilah yang berpengaruh di Eropa semasa Batu, kemudian hari berasimilasi dengan suku bangsa Turki yang sekarang dikenal sebagai turunan Turki di sana (Lewis dkk., Vol. I, 1970:494-497).

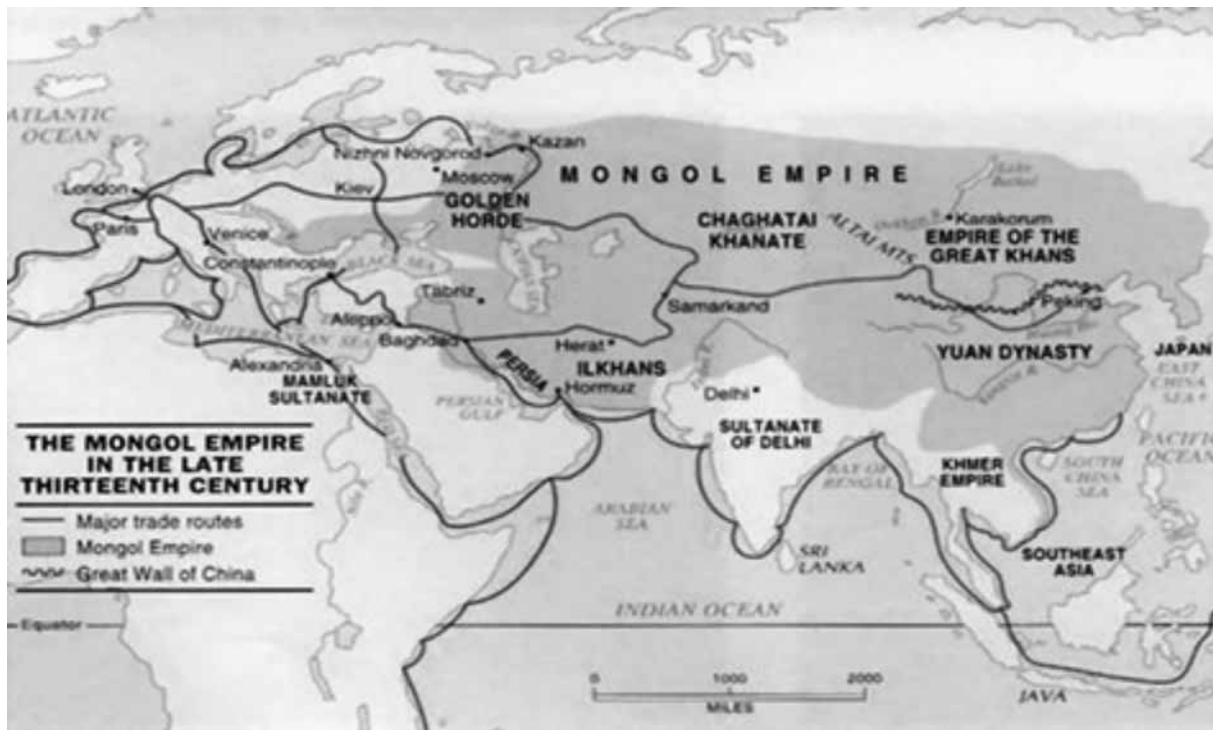
Kemunculan nama *Golden Hordé* menurut Spuler, berasal dari kata *Sira Wardu* (Spuler, 1972: 58), sedang Lane Poole mencatat *Sir Wardah* (Ahmed, 2003: 85) yang berarti 'kemah emas'. Selain itu, warna kulit mereka juga warna emas. Di samping itu, para penguasa *Golden Hordé* dalam pertemuan perdana dengan rakyat terutama yang Muslim, setelah shalat Jum'at, duduk di paviliun dengan segala perabotannya berwarna emas yang terkenal dengan *The Golden Pavilion* (Spuler, 1972: 186) dan (Lapidus, 1999: 643), menerjemahkan arti *The Golden Hordé* dengan "gerombolan kuning keemasan".

Negeri yang didirikan Batu pada wilayah kekuasaannya terletak di sebelah selatan Pegunungan Kaukasus yang di sebelah barat dari Laut Hitam dan termasuk negara-negara yang didiami oleh bangsa Slav sampai dengan Polandia Utara. Di tepi Akhluba, anak Sungai Itli (Voulga / Volga) yang terletak sebelah barat sungai induk tersebut (juga daerah kekuasaan *Golden Horde* di sekitar Lembah Sungai Embu, dan Danau Ural), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah dengan nama Saraī Baru yang berperan sebagai ibu kota (Lewis dkk., Vol. I, 1970:165-166 dan Lambton, 1988: 310) Ibu kota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah Timur Laut kota modern, Astrakhan. Istana baru yang dibangun oleh Batu di Saraī Baru juga kesemuanya dilapisi dengan warna emas.

Batu adalah seorang ahli perang yang ambisius dan seorang negarawan. Pada awal kekuasaannya, Batu menaklukan lagi Kerajaan Khawarizam yang telah pernah ditaklukan oleh pamannya, Chaghtai. Akhirnya, daerah kekuasaan yang ditinggalkan saat wafat menjadi bertambah lagi,

yaitu di antara Stepa Don dan Dniepar, Semananjung Crimea dan Kaukasus Utara. Baik Spuler (1972) maupun Lombard (1975) mencatat bahwa Crimea berasal dari nama sebuah desa yang bernama Krim, terletak

di Laut Hitam bagian utara. Semanajung Crimea ini terkenal sebagai Constantinople II yang didiami oleh bangsa Qipcak, Rusia, dan Alan Ossetia. Karena letaknya sangat strategis, wilayah tersebut selalu diribut oleh berbagai bangsa untuk menguasainya.



Gambar 1
Peta Daerah Kekuasaan Mongol

Pendiri dinasti ini meninggal dunia (1256) saat Sartak, putra Batu berada di Karakorum. Ketika mendengar kabar ayahnya wafat, ia segera menuju ke Sarai, namun sebelum sampai di sana dalam perjalanan ia mangkat, maka digantikan oleh saudaranya yaitu, Berke pada tahun 1256-1267M (Ahmed, 2003: 85). Ada berbeda sumber tentang tahun kematian Batu. Schacht (1960) mencatat bahwa Batu wafat pada tahun 1255, sedangkan Hasan (1995) menyebutkan tahun 1257M. Berke/ Baraka Khan (Arnold, 1979: 199) merupakan bagian dari bangsa Mongol yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sudah masuk Islam. Karena keterbukaannya dalam mengakui sebagai penganut ajaran Islam, maka banyak orang dan rakyatnya berbondong-bondong

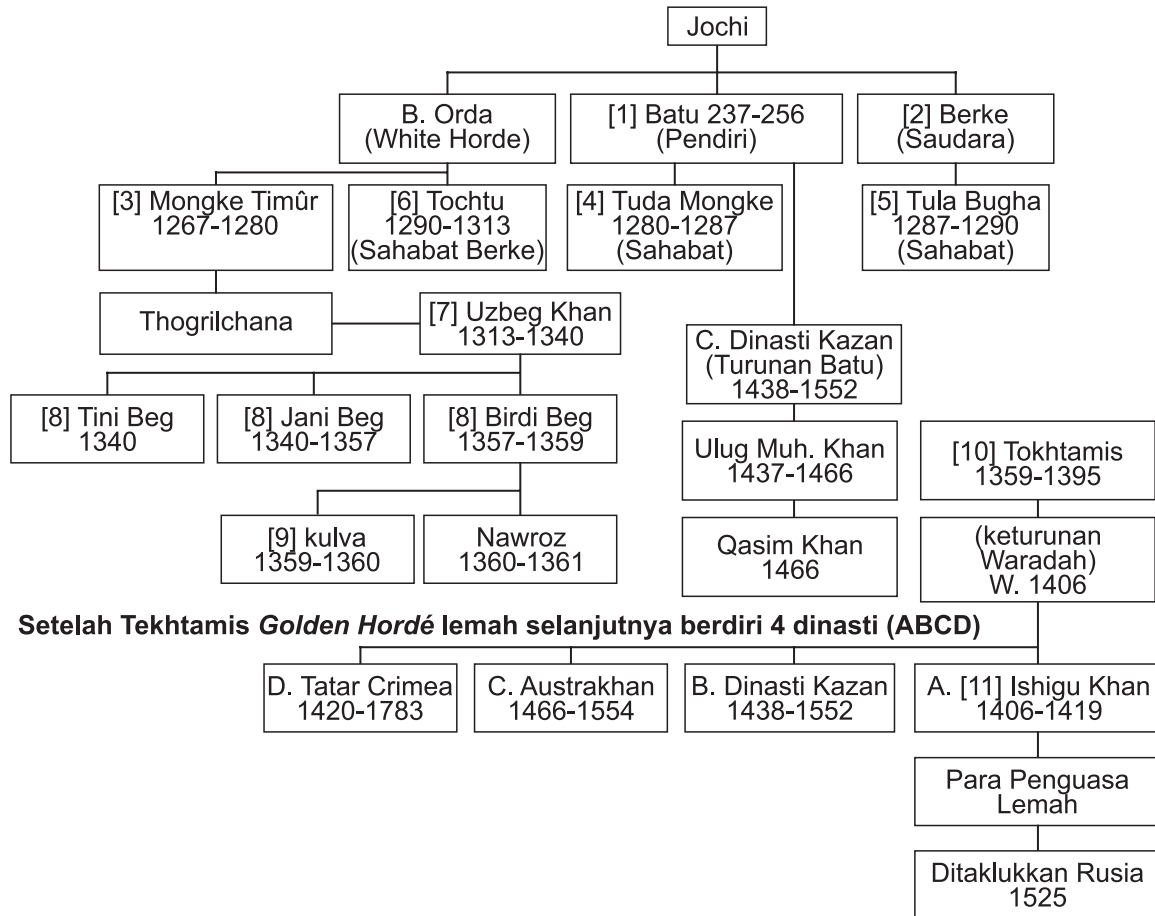
mengikuti jejaknya yaitu masuk agama Islam.

Pergantian Kepemimpinan

Menurut Abd al-Ghazi, setelah Berke naik takhta, tidak lama kemudian ia berkunjung ke Bukhara. Dalam perjalanan pulang dari Bukhara, kafilahnya diapit oleh dua orang pedagang Muslim. Berke bertanya kepada mereka tentang Islam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari kedua orang Muslim tersebut, Berke sadar dan secara suka rela dan tanpa paksaan masuk Islam (Arnold, 1979: 119). Najm al-Din -pengarang buku *Muntakhab al-Tawārikh-* menulis pada tahun 1260 M, mempersembahkan kepada Berke tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, perjalanan dakwah nabi, dan per-

lawanannya kafir Quraisy, serta analisis perbedaan antara ajaran Kristen dengan

Islam. Dengan membaca karya tersebut, Berke semakin yakin dan mencintai Islam (Arnold, 1979: 199).



Gambar 2

Silsilah Dinasti Golden Hordé

Sumber: K. Ali, *Muslim Wa Adhunik Bishsher Itihash* (Dhaka: Ali Publication 1979)

Sumber ini berbeda dengan yang ditulis oleh 'Atha Malik al-Juzani (Juwaini), yang dicatat Arnold bahwa Berke Khan telah masuk Islam sejak kecil dan setelah dewasa ia diajara Al-Qur'an oleh seorang ulama di kota Khoujand. Menurut sumber tersebut, Berke menyatakan masuk Islam pertama kali kepada adiknya yang juga diajaknya untuk memeluk agama Islam. Schacht dkk., mencatat dari al-Juwaini bahwa riwayat hidup pada masa remaja, cucu Chengis Khan ini tidak banyak diketahui sejarah. Akan tetapi, yang tercatat dalam sejarah adalah Berke masuk Islam saat Mongke (Monggu

Khan) sedang menjadi Khan Agung. Berke sedih melihat bagaimana orang-orang ateis ini menghancurkan gereja dan menekan kepada orang-orang Nasrani di Bukhara. Hal ini sebagai akibat sikap kasar dan permusuhan terhadap orang-orang Muslim (ulama) di sana. Pada saat itulah keyakinannya untuk mengikuti agama Islam semakin mengkrystal dan bersamaan dengan itu datanglah momentum tepat waktu itu ia bertemu dengan dua orang pedangang Muslim yang telah disebut di atas, kemudian ia masuk Islam (Schacht dkk., 1960: 1187-1188).

Juwaini, penulis Sejarah Islam pada masa pemerintahan Berke dan sebagai saksi hidup menyatakan:.

Seluruh anggota pasukannya [Berke] adalah Islam. Orang-orang yang dipercaya memberikan kesaksian bahwa di kalangan tentara Berke ditetapkan berlakunya suatu eti ka bahwa setiap prajurit harus memiliki sajadah, sehingga semuanya melalukan shalat tepat pada waktunya. Tak seorang pun dibolehkan meminum minuman keras, mereka selalu didampingi oleh ulama-ulama besar, ahli tafsir, hadis, dan fiqih. Berke memiliki banyak kitab-kitab agama dan diskusi-diskusi sering diadakan bersama ulama, di mana masalah-masalah yang dibahas berkisar mengenai hukum agama. Sebagai muslim, Berke Khan termasuk seorang orthodox yang saleh (Arnold, 1979: 199).

Maqrizi mencatat bahwa atas inisiatif Baybars, Berke Khan bersekutu dengan Sultan Mamluk dari Mesir, Rukunuddin Baybars (1260-1277 M). Saat itu Hulagu menjadi Ilkhan, gubernur di bawah Monggu Khan yang dicatat oleh sejarawan sebagai ancaman bagi dunia Islam dan sebagai tanda persahabatan Berke mengirim 200 tentara *Golden Hordé* ke Mesir. Para tentara tersebut adalah saksi sejarah tentang pertentangan antara Hulagu dan Abaga Khan yang ateis dengan Berke Khan yang penganut Islam sebagai akibat perebutan terhadap wilayah Kaukasus. Berke menang atas sepupunya (ayah Hulagu, Touly Khan dan ayah Berke, Jochi adalah saudara kandung). Para tentara *Golden Hordé* tersebut akhirnya melarikan diri ke Syiria karena mereka merasa terjepit di antara pertentangan yang dimunculkan akibat pertikaian sengit Hulagu-Baybars-Berke. akhirnya tentara tersebut kemudian diantar ke Kairo dan mereka semuanya masuk Islam (Schacht dkk., 1960: 1187-1188 dan Arnold, 1979: 199). Hal ini terjadi karena Berke pernah memprotes keras atas kiriman tentara Ilkhan ke Iraq dengan memberi masukan agar Hulagu Khan segera menarik tentara dari sana jauh sebelum serangan Mongol ke Baghdad.

Adapun salah satu latar belakang penghancuran dan penghapusan pusat Islam

Baghdad yang tidak kalah penting adalah gangguan kelompok Asasin yang didirikan oleh Hasan ibn Sabbah jauh sebelum Hulagu Khan (berkuasa pada tahun 1256 M). Ada beberapa pengertian tentang arti atau asal kata Assasin, tapi yang paling populer adalah asal dari kata "Hasyisy", semacam rumput berasal dari Asia Selatan (India) yang terdapat di Timur Tengah, jika diisap, mengakibatkan kemabukan total. Hasan Ibn Sabbah, pendiri sekte Assasin, salah satu cabang dari aliran Syi'ah Isma'iliyah yang keras, yang membina banyak fidai (orang yang berani mati/ mengorbankan diri atas perintah Hasan Ibn Sabbah). Hasan ibn Sabbah menghancurkan kota Baghdad yang mana sebelumnya Hulagu menghancurkan benteng Asasin, di pegunungan Alamut, Persia utara 35 KM Barat Laut dari kota Qazwin, Iran, sekarang termasuk perbatasan dari Negara Azarbaijan Selatan. Alamaut juga dikenal dalam sejarah sebagai *baldat al-iqbali/city of goo fortune* (Daftary, 1990:340-41). Sekte anak cabang Syi'ah Isma'iliyah- ini sangat mengganggu di wilayah Persia dan sekitarnya, baik di wilayah Islam maupun di wilayah Mongol tersebut.

Setelah beberapa kali penyerangan terhadap kelompok ekstrim, Assasin, akhirnya Hulagu berhasil melumpuhkan pusat kekuatan mereka di Alamut, kemudian menuju ke Baghdad. Sebelumnya Khalifah Abbasiyah, al-Mu'tasim (1242-1258 M), dikirim surat oleh Hulagu Khan agar Khalifah menyerah (Rahman, 1877: 286-290). Surat Hulagu jatuh ke tangan *wazir* al-Qemi yang beraliran Syi'ah yang tidak ingin kerja sama dengan Hulagu Khan untuk membasmi sekte Assasin. Maka *wazir* balas surat atas nama khalifah dengan bahasa yang kurang baik/kasar yang oleh Hulagu merasa dihina dan tidak diterimanya. Dengan tentara yang banyak, Hulagu menyerang Baghdad pada tahun 1258 M. Khalifah menolak karena tawaran yang datang dari seorang Ilkhan posisinya tidak sederajat dengan khalifah. Sikap Khalifah Baghdad ini barangkali dipengaruhi oleh *wazirnya*, Ibn al-Qami (al-Qemi) yang beraliran Syi'ah.

Menurut catatan Lewis, setahun sebelum penghancuran Baghdad, ada konflik dan perang besar terjadi antara Syi'ah-Sunni di Karkh, di mana orang-orang Syi'ah banyak yang dibantai dan banyak dibunuh oleh kaum Sunni serta rumah-rumah mereka banyak yang diratakan dengan tanah setelah barang-barang berharga dirampas (Lewis, 1976 : 82 dan Rahman, 1977: 286-290). Hal ini juga menyebabkan tentara Mongol-Ilkhan mengepung kota Baghdad selama dua bulan setelah perundingan damai gagal. Akhirnya khalifah menyerah, namun tetap dibunuh oleh Hulagu Khan. Pembantaian massal itu menelan korban sebanyak 800.000 orang (: [http://terjemahan Jami'al-Tawarikh](http://terjemahanJami'al-Tawarikh) (Compendium of Chronicles: "A History of the Mongols":Thackston,1998: 45, Rahman,1977: 286-290, Browne, III, 1951: 463, Ali, 1993: 563, Asraha, 1999:123, Karim, 1972: 333, dan Spuler, 1972:115-125).

Angka tersebut di atas sesuai kesepakatan kebanyakan sejarawan Muslim dan Barat yang "objektif". Menurut Ibn Khaldun, satu juta tujuh ratus ribu orang terbunuh termasuk khalifah dan para pembesar Istana Baghdad serta banyak sekali orang dibunuh, kemudian jasad mereka dibuang ke Sungai Tigris yang warna airnya telah berubah menjadi warna merah sampai beberapa mil yang kemudian menjadi warna coklat akibat banyak buku yang bertinta hitam dibuang ke sungai tersebut.

Akan tetapi, para orientalis berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah korban (yang lebih sedikit) dan menuduh para sejarawan Muslim hanyalah membesar-besarkan jumlah korban yang terbunuh ketika itu (<http://www.iranebtourcom/Highlight/EasternAzarbaijanTabriz.asp.s>, Lewis dkk., 1970: 155-158). Lewis (1976): mencatat bahwa, "saat istana khalifah dikepung tentara Mongol, Khalifah Abbsiyah terakhir, al-Mu'tasim Billah sedang tenggelam dalam menikmati tarian erotis dari penari 'Urfa". Jumlah di atas sesuai kesepakatan kebanyakan sejarawan muslim dan Barat yang "objektif". Menurut Ibn Khaldun, satu juta tujuh ratus ribu orang

terbunuh termasuk khalifah dan para pembesar istana Baghdad serta banyak sekali orang dibunuh, kemudian jasad mereka dibuang ke Sungai Tigris yang warna airnya telah berubah menjadi warna merah sampai beberapa mil, Kemudian menjadi warna coklat akibat banyak buku yang bertinta hitam dibuang ke sungai tersebut.

Sebagai catatan, bahwa kekalahan di pihak Islam juga dipengaruhi oleh persoalan politik multi-dimensional yang sudah melemahkan sendi-sendi kekuatan Abbasiyah, yaitu konflik Khalifah Abbasiyah-Sultan Saljuk yang dibantu oleh Sultan Khawarizam (atas permintaan Khalifah Baghdad di mana Khawarizam Shah yang beraliran Syiah bersebrangan (musuh) dengan khalifah (Sunni). Setelah melenyapkan Sultan Saljuq, maka terjadilah perselisihan antara Khawarizam dan Abbasiyah di mana Khawarizam Shah tidak pernah mengindahkan permintaan khalifah agar mengembalikan wilayah Saljuq yang ditaklukkan Sultan Alauddin Khawarizam Shah. Perselisihan berlanjut dan membahayakan eksistensi kekuasaan Khalifah Baghdad., Khalifah membuat suatu kebijakan yang fatal yaitu untuk menghancurkan benteng terakhir bagi Baghdad, yaitu Khawarizam, di mana khalifah Baghdad mengundang Chenggis Khan, musuh bebuyutan kaum Muslim. Hasilnya, Bangsa Mongol di bawah komando Chenggis Khan menghancurkan total kekuatan Khawarizam. Di kemudian hari, cucunya, Hulagu Khan, dengan mudah menghancurkan pusat peradaban Islam, yaitu Baghdad (Ahmad, 1978:139-141 dan Hitti, 2005: 612-613, Rahman,1977: 286-290).

Peristiwa penghancuran Baghdad tadi digambarkan oleh Shekh Muhiuddin Khayyät yang dikutip Zainal Abidin Ahmad sebagai berikut:

Kemudian mereka merampok kota Baghdad, membunuh dan menggunakan pedang untuk menghabisi nyawa penduduk, merampok segala istana dan kekayaan yang disimpannya; meruntuhkan segala gedung ilmu pengetahuan serta melemparkan segala buku-bukunya ke dalam sungai Ti-

gris (Dajlah), sehingga air sungai yang luas berubah warnanya. Malapetaka yang dilakukan Hulagu itu berlangsung terus selama 40 hari (Ahmad, 1978:140-141).

Setelah menghancurkan pusat peradaban Islam, Hulagu menguasai Aleppo dan Suriah, kemudian menuju ke Kairo, pusat peradaban Islam II. Namun pada saat itu, Monggu Khan meninggal dunia, maka Hulagu mewakilkan kepada Ketboga sebagai panglima perang dan segera kembali ke Karakoram (Lewis, 1976:82-83). Hulagu Khan, sang penghancur Baghdad, menghancurkan total kota Baghdad pada tahun 1258 M, kemudian tentaranya menuju ke Mesir di bawah komando Ketboga di *'Ain-e-Jalūt*, namun mengalami kekalahan. Setelah meruntuhkan pusat politik Islam (Baghdad) waktu itu, Hulagu kembali ke Karakoram karena meninggalnya Khan Agung Monggu Khan. Di samping absennya Hulagu di medan perang, tentara Mongol tidak memperoleh komando yang baik seperti dari Hulagu dan adanya persahabatan dan kerjasama bantuan tentara Berke, kepada tentara Baybars (Mamluk). Juga dapat dikatakan bahwa faktor agama menjadi kunci dalam kemenangan di *Ain-e-Jalūt* itu (Ahmed, 2003: 85 dan Lapidus, 1999:642-643).

Pada tahun 1263, tentara Ilkhan kalah dalam peperangan di Terekh. Perlu dicatat bahwa konflik dan perang antar keluarga Mongol (Berke, *Golden Hordé* dengan persatuan tentara Mongol, Kublai Khan (China) dan Ariq Boğe (Mongolia), serta Ilkhan terjadi selama sepuluh tahun/1257-1267 M (Lewis dkk., I, 1970: 164-166). Hal ini juga dipicu perseteruan akibat diijinkannya kepada suku Genoese di Kaffa, Crimea, oleh penguasa *Golden Hordé* (1266) untuk membangun pos perdagangan secara sepihak. Yang paling keberatan dari pihak Berke secara resmi menghapuskan undang-undang Mongol (Lewis dkk., I, 1970: 168 dan 498 dan Schacht, 1960: 1187-1188). Pendiri Saraī Baru ini terkenal dalam sejarah sebagai pelindung Islam. Tidak lama kemudian ia wafat pada 1267 M, setelah berperang

melawan Abaga, putra Hulagu di Tiflis pada tahun 1266 (Schacht, 1960: 1187-1188).

Setelah Berke, penguasa *Golden Hordé* adalah Mongke Timūr (1267-1280), Tuda Mongke (1280-1287), Tula Bugha (1287-1290), dan Tokhtu/ Tokhtagha (1290-1313) (Spuler, 1972: 209-210). Periode pasca Berke tersebut tidak ada yang istimewa dan jarang dijumpai dalam sumber. Selanjutnya kemanakan Tokhtu dan putra dari Toghrilcha, Uzbek Khan naik di Singgasana Saraī Baru (1313 M). Para misionari Kristen telah gagal menarik umat Islam ke agama tersebut pada masa Ilkhan (Islam). Mereka berusaha membujuk orang-orang Mongol, para khan dari *Golden Hordé* termasuk Uzbek Khan yang semula seorang pagan, namun gagal. Akhirnya Uzbek Khan memutuskan untuk memeluk agama Islam dan dicatat sebagai seorang Muslim sejati yang sangat kuat (*very staunch*).

Masuknya Uzbek sebagai pemeluk Islam adalah kemenangan besar bagi Islam (Hasan, 1995:105). Peristiwa ini mengingatkan sejarah masuknya Islam Umar Ibn Kahttab. Nabi SAW menyampaikan hal tersebut adalah kemenangan bagi umat Islam. Periode ini dicatat sebagai masa kejayaan *Golden Hordé*. Setelah masuk Islam, Uzbek memakai nama Ghias al-Din Uzbek Khan. Para khan dari *Golden Hordé* seperti Berke atau Tuda Mongke masuk Islam tapi banyak rakyat *Golden Hordé* masih tetap pagan. Ghias al-Din bukan hanya secara pribadi memeluk agama Islam, tetapi ia menjadikan orang-orang Mongol dari dinasti tersebut semuanya menjadi Muslim. Pada dekade II dari Abad XIV M, orang-orang Mongol yang konversi (berganti memeluk) Islam jumlahnya paling banyak, sehingga tidak ada lagi orang pagan di kalangan Dinasti Kipcak (Hasan, 1995:105).

Menurut uraian Ibn Batuta, Uzbek memiliki empat ratu (istri) negara dan mereka masih berada di istana saat Ibn Batuta mengunjungi Saraī Baru. Mereka adalah Khatun Taytughi, Khatun Kebek, Khatun Baylum, dan Khatun Urduja. Khatun Taytughi (istri pertama/ ratu utama) adalah yang paling berpengaruh dan ibu dari pewaris tahta, sedang Khatun Urduja adalah

putri dari Raja Constantinopel. Pelancong dunia yang tersohor dan sebagai saksi hidup ini berada di istana Saraï Baru semasa pemerintahan Uzbek Khan yang melukiskan bahwa Uzbek adalah seorang raja besar (*great king*) yang memerintah negerinya dalam keadaan damai dan rakyatnya sejahtera. Hasan (1995) mencatat bahwa "*according to the testimony of Ibn Batuta, Uzbek was a great king and the country enjoyed peace and prosperity under him*". Ibn Batuta juga menilai bahwa Uzbek adalah salah satu penguasa yang perkasa (*mighty*) dari tujuh orang penguasa yang kuat dan hebat di dunia pada waktu itu.

Meskipun pada saat yang sama para penguasa "Mongol Ilkhan" di Persia juga memeluk agama Islam, namun perseteruan dan permusuhan di antara kedua dinasti tersebut tidak pernah kunjung habis. Hal ini disebabkan berkaitan dengan invasi Uzbek untuk merebut wilayah Kaukasus Selatan, yang dikalahkan oleh para Ilkhan. Hal ini dimaksudkan menghalangi usaha Uzbek untuk merebut Azarbaijan oleh Abu Sayed, penguasa Ilkhan. Aliansi *Golden Hordé* dengan Mamluk Mesir mulai kendor dan lemah setelah Dinasti Ilkhan membuat suatu perjanjian persahabatan dengan Mamluk Mesir pada tahun 1257-1267 M (Hasan, 1995:105).

Walaupun Uzbek seorang Muslim sejati namun ia seorang pluralis yang menghormati agama-agama lain. Pada masanya, ia menyambung persahabatan dengan dunia Kristen, walaupun pope merasa pahit (*bitter*) dan kecewa karena usaha para misionari gagal untuk mengajaknya ke agama mereka. Pendapat Spuler dalam *The Muslim World* sebagai berikut: "andaikata usaha para misionari Kristen atas Uzbek Khan berhasil untuk masuk ke agama tersebut, maka keturunannya menduduki posisi Zār di Rusia dan dalam hal ini kekhasan bangsa Mongol [Islam] selamanya lenyap" (Ahmed, 2003: 85). Uzbek membolehkan orang-orang Geonese untuk membangun kembali kota Kaffa yang telah dihancurkan pada masa Tokhtu. Di Tana, muara Sungai Don, orang-orang

Venisia diijinkan untuk mendirikan koloni mereka (Hasan, 1995:105).

Muhammad Ghias al-Din Uzbek Khan berkuasa selama 28 tahun, periodenya dicatat dalam sejarah sebagai masa kejayaan *Golden Hordé*. Keturunannya semua Muslim dan mendirikan Dinasti Tatar di Rusia. Dengan menggunakan namanya, Negara Uzbekistan tetap eksis hingga sekarang sebagai negara yang sudah merdeka dari Uni Soviet dengan ibu kota Taskand di Asia Tengah. Setelah Uzbek, putra mahkota, Tini Beg menggantikan ayahnya. Pada periodenya ibu negara yang beragama Kristen sangat mempengaruhi istana. Akhirnya Tini Beg sendiri menyatakan diri masuk Kristen di hadapan istrinya. Dengan masuknya Beg sebagai pemeluk agama Kristen, putra dari penguasa Muslim yang paling baik dalam *Golden Hordé*, yaitu Uzbek Khan yang seumur hidup mencurahkan tenaganya untuk Islam, maka rakyat memberontak yang akhirnya Tini Beg lengser dari jabatannya sebagai penguasa dan dibunuh oleh saudara bungsunya, Jani Beg pada tahun 1342 M. Masa pemerintahannya hanya bertahan sekitar satu tahun. Penggantinya, Jani Beg seorang Muslim yang taat dan penguasa yang kuat. Ia berusaha mempromosikan Islam di kalangan rakyat yang sudah pindah agama.

Pada masa tersebut tersebarlah penyakit menular. Jani Beg memimpin ekspedisi melawan Ilkhan Persia, tentara *Golden Hordé* sebanyak 300000 orang, melumpuhkan arah selatan melalui Kaukasus dan akhirnya kota Tabriz. Selanjutnya ibu kota Azarbaijan jatuh di tangan Jani Beg. Beg kembali ke Saraï Baru dan mendadak meninggal dunia (1357) karena mendadak jatuh sakit (menular). Mahmudul Hasan tercatat meninggal saat perjalanan pulang dari penaklukan tersebut (Hasan, 1995:105). Akhirnya usahanya untuk menaklukan Persia dan Kaukasus secara keseluruhan tidak berhasil. Kemungkinan ia meninggal dunia akibat serangan wabah/ penyakit Pes (*epidemic of plague*) yang menjalar secara nasional. Perlu dicatat bahwa pada masanya banyak orang meninggal dunia

akibat wabah tersebut. Daerah Crimea saja tercatat sebanyak 85.000 orang meninggal akibat diserang oleh penyakit tersebut (Hasan, 1995:105 dan Ahmed, 2003: 86-87).

Setelah Jani Beg meninggal dunia, terjadi anarkis secara nasional akibat perang saudara di istana Saraī Baru. Untuk merebut kursi kekuasaan dalam keluarga Jochi, pendiri Dinasti Kipcak. Revolusi di istana dan asasinasi di mana-mana terjadi. Kulpa, saudara kandung Birdi Beg, memegang kekuasaan periode 1359-1360 M. Kemudian saudara yang lain, Nawroz, menduduki kekuasaan selama tahun 1360-1361, maka habislah rangkaian/turunan Batu Khan dalam kekuasaan politik *Golden Hordé* Hingga kemudian muncul penguasa baru, yaitu Mamai.

Tentang asal usul dan sejarah Mamai tidak banyak dicatat sejarah dan hanya dapat diinformasikan bahwa ia mulai berkuasa sejak 1361 sampai tahun 1380 M. Menurut Mahmudul Hasan (1995) maupun Ashrafudin Ahmed, pada periode pasca Nawroz sampai tahun 1380 sebanyak empat belas orang duduk di Saraī Baru yang semuanya sangat lemah. Hasan (1995) mencatat: "*During the periode of 1360-1389 C. E. as many as fourteen khans set on the Golden Hordé throne*". Pada tahun kedua masa kekuasaannya, Mamai menghadapi Moldavia dan Lithuania yang muncul sebagai kekuatan/ pesaing baru sebagai musuh Bangsa Mongol dan di bawah pimpinan Grand Duke dari Moscow yang muncul sebagai kekuatan yang melawan serta melemahkan *Golden Hordé*. Di tengah kekacauan istana, Duke mengambil keuntungan yang membatalkan aliansi dengan *Golden Hordé* yang telah terjalin sejak Uzbek Khan. Ia juga menolak membayar pajak/upeti kepada *Golden Hordé*. Pada tahun 1378 Mamai, memimpin ekspedisi ke Moscow. Perang/konfrontasi pecah di tepi Sungai Vogh, anak sungai Oka. Tentara *Golden Hordé* kalah dan Mamai menarik tentara ke Saraī Baru. Mamai membuat aliansi dengan Lithuania dan Rayzan. Namun tentara mereka sebelum bergabung dengan pasukan *Golden Hordé*, terlebih dahulu

Duke mengerahkan dan memimpin sendiri pasukan untuk melawan tentara *Golden Hordé*. Sebelum datangnya tentara sekutu untuk bergabung dengan pasukan *Golden Hordé*, konfrontasi Duke-Mamai terjadi di Kulikovo (1380 M) di tepi Sungai Don, anak Sungai Nepryadovo.

Dalam peperangan ini pun, tentara *Golden Hordé* mengalami kekalahan, kemudian dinasti ini mengalami kemunduran karena adanya konflik internal yang sangat parah. Namun kekalahan tersebut tidak serta merta memadamkan sinar kekuasaan Dinasti Kipcak. Munculnya Tokhtamis membawa obor harapan baru di kalangan Mongol Islam yang merupakan keturunan dari Wardah (saudara Batu) yang duduk di Saraī Baru. Mamai berhadapan dengan Tokhtamis di tepi Laut Azov. Ia mengalami kekalahan kemudian lari dari medan perang. Dalam perjalanan sebagai buronan Tokhtamis, Mamai terbunuh oleh seseorang yang tidak diketahui. Mahmudul Hasan mencatat bahwa pembunuh Mamai adalah dari kalangan Genoese (Hasan, 1995:107 dan Ahmed, 2003:87).

Munculnya pangeran Tokhtamis dari cabang Mongol, *White Hordé*, dari Siberia dengan bantuan Amir Timūr Lâng, sebagai penguasa Istana Saraī Baru, mengepung kota Moscow dan Duke dan memaksa membayar pajak serta tunduk kepada Islam. Di sinilah ia dicap sebagai pendiri *Golden Hordé* yang kedua kali. Namun keberuntungan ini tidak bertahan lama. Tokhtamis tidak tahu terima kasih bahwa karena Timūr lah ia dapat berkuasa. Saat Timūr tidak ada di Transoxiana, Tokhtamis menyerang secara sepihak wilayah tersebut dengan alasan bahwa Timūr telah mengambil wilayah Khawarizam (sekitar Transoxiana) yang sebenarnya adalah wilayah kekuasaan *Golden Hordé*. Timūr Lâng malah memutarbalikan fakta dengan alasan bahwa wilayah Khawarizam adalah milik Dinasti Chaghtai yang diambil oleh *Golden Hordé*. Timūr Lâng sangat gusar atas sikap pengkhianatannya, akhirnya ia sendiri datang melawati pegunungan Kaukasus dan berhadapan dengan Tokhtamis pada tahun

1390 M. Tentara Timûr segera masuk kota Moscow dan merampas serta mengadakan pembunuhan massal. Akan tetapi, ia tidak punya niat untuk berkuasa atas Rusia / Saraï Baru secara langsung. Ia mendudukkan seorang dari kalangan *Golden Hordé* sebagai penguasa, sebagai boneka Timûr di Saraï Baru. Akibat kekalahan ini maka lonceng keruntuhan kekuatan *Golden Hordé* mulai berdenting.

Setelah Timûr kembali dari Rusia, Tokhtamis menyerang lagi untuk merebut kembali ibu kotanya yang telah hilang direbut oleh Timûr. Karena Tentara *Golden Hordé* tidak memiliki kekuatan seperti pada masa kejayaannya, maka Tokhtamis kalah dengan panglima Timûr yaitu Timûr Kutlugh. Akhirnya ia melarikan diri ke Mesir dengan bantuan dari penguasa Mamluk, Sultan Burkuk.

Tokhtamis menyerang Shirvan sehingga menyebabkan serangan balasan dari Timûr tidak terelakan. Tentara *Golden Hordé* berhadapan dengan pasukan Timûr pada tahun 1395 di Terek/ Terekh di mana dalam peperangan tersebut tentara Tokhtamis kalah telak. Tentara Timûr masuk ke Saraï Baru, mengadakan kerusakan dan pembunuhan secara brutal sehingga menyebabkan selama dua abad terakhir khazanah peradaban yang dibangun dan dipelihara oleh *Golden Hordé* di Saraï Baru menjadi hancur total. Inilah tinta hitam dalam sejarah Islam yang mencoreng umat Islam. Saraï Baru memberi contoh sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang dibina dan dikembangkan oleh umat Islam di Asia Tengah dan sekitarnya. Umat Islamlah (Timûr Lâng) kota tersebut menjadi hancur. Timûr Lâng tidak tertarik tinggal di Rusia sehingga setelah pulang dari daerah tersebut Tokhtamis kembali menguasai Saraï Baru. Namun ia tidak tegar lagi seperti saat awal ia berkuasa sehingga kemenangan tersebut hanya sementara saja.

Di tangan panglima tentara Timûr Lâng, Timûr Kutlugh, Tokhtamis kalah lagi. Akhirnya ia terpaksa minta suaka politik kepada musuh lama, pangeran Vitold, di Lithuania dan di sana ia wafat pada tahun

1404 M. Dengan demikian, bersamaan jatuhnya Saraï Baru dan meninggalnya Tokhtamis, mulailah muncul Rusia sebagai kekuatan baru di Asia-Eropa, sedang di Eropa Timur Islam sudah memasuki masa kemunduran bagi *Golden Hordé*.

Setelah Tokhtamis, muncul perebutan kekuasaan berdarah dari suku-suku Mongol, baik Islam maupun non-Islam di antara khan-khan. Idikhu Khan, penguasa Noghay, yang berhasil menaklukkan Saraï Baru menjadi penguasa baik dan berhasil yang terakhir di kalangan *Golden Hordé*. Idikhu mengalahkan pangeran Lithuania dan berhasil mengembalikan kejayaan Dinasti Kipcak. Selain itu, ia merebut kembali Khwarizam dari tangan tentara Timûr Lâng (1405). Bukan hanya itu, ia menyerang Moscow (1408) dan memaksa Grand Duke Moscow untuk membayar upeti dan harta kekayaan serta hadiah-hadiah yang sangat mahal. Akan tetapi, pasca wafatnya Idhiku Khan (1419 M), Dinasti Kipcak ini mulai lemah. *Golden Hordé* yang begitu luas dan besar mulai menyempit dan terpecah-pecah akibat pertikaian sengit di kalangan pangeran *Golden Hordé* dan Mongol yang lain. Mereka berlomba-lomba untuk merebut dan menguasai takhta di daerah Asia Tengah termasuk Rusia sekarang, terutama di wilayah Sungai Volga dan Laut Hitam, yang melahirkan beberapa negara merdeka menjadi dinasti-dinasti kecil, di antaranya seperti Kazan (1437-1557), Austrakhan (1466-1556), dan Crimea (1420-1783 M. Prof K. Ali (1979) mencatat bahwa pada tahun 1476 M Muhammad al-Fatih, sang penakluk Konstantinopel (1453 M) yang merupakan pusat politik dan peradaban Bizantium, menguasai Crimea dari Tatar Khan yang menyerah di tangan panglima al-Fatih, Kuduk Ahmad. Karena ia menyerah dan pengakuannya terhadap kedaulatan Sultan Turki, Al-Fatih, maka Tatar Khan tetap diberi mandat untuk berkuasa atas Crimea yang dikenal sebagai Konstantinopel II yang menjadi negara otonom dan sebagai imbalannya tetap membayar pajak atas pengakuannya kepada Turki Usmaniah. Atas Crimea ini, Bangsa Turki melalui

Bangsa Tartar berkuasa selama tiga abad. Sejarawan Rusia menyebut Muslim Crimea dengan Tartar. Dinasti-dinasti (Mongol) tersebut juga berasal dari turunan sahabat dari Jochi, putra Chengis.

Dengan kelemahan interen *Golden Hordé*, maka para Duke dari Moscow dan Lithuania mengambil kesempatan kemudian menyerang bertubi-tubi yang melumpuhkan kekuatan Islam. Namun demikian, kekuasaan *Golden Hordé* bertahan sampai abad XVI M, yang terkurung di sekitar istana Saraī Baru akibat lemahnya para penguasa. Sebagai catatan, dengan jatuhnya kota Saraī Baru oleh Timūr Lang (1395) sebagai sebuah tragedi yang sama seperti jatuhnya Baghdad atau jatuhnya Granada tahun 1492 M. Yang paling menyedihkan adalah jatuhnya Saraī Baru yang menyebabkan peradaban Islam hancur di tangan Islam pula dan selanjutnya pada tahun 1502 M *Golden Hordé* ditaklukkan oleh Rusia. Akhirnya pada tahun 1502, *Golden Hordé* yang lemah dan pincangpun ditaklukkan oleh Rusia, maka habislah riwayat kekuatan dan kejayaan Islam di Rusia selamanya.

Hasil Kemajuan dalam Pemerintahan

Pada masa kekuasaan *Golden Horde'*, di sekitar Lembah Sungai Embu dan Ural (danau), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Saraī yang menjadi ibu kota dinasti tersebut. Pada masa *Golden Hordé*, para pedagang Itali mendominasi dan memainkan peranan penting dalam dunia perdagangan. Mereka memperdagangkan budak-budak bangsa Tartar yang dibeli di wilayah *Golden Hordé* kemudian diekspor ke Mesir dan sekitarnya secara besar-besaran. Catatan al-Juwaini, penulis *Sejarah Islam* pada masa pemerintahan Berke yang juga sebagai saksi hidup, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Para prajurit harus taat dengan aturan Islam dan segala macam UUD Islam. Ialah yang pertama mengubah UUD Mongol, *Ulang Yassaq*, diganti dengan Syari'at Islam. Minuman keras dilarang dijual-belikan. Ia dikelilingi oleh ulama-ulama besar, ahli tafsir,

hadis, dan fiqih. Mereka inilah yang membantu Berke untuk menerapkan hukum dan keadilan Islam (Arnold, 1968:119).

Berke adalah seorang politikus yang ulung ketika adanya ancaman Mongol dari cabang lain (Ilkhan). Demi Islam, ia mengadakan persahabatan dengan Dinasti Mamluk (Bybars) dan juga mengadakan hubungan baik dengan Khalifah Abbasiyah (Arnold, 1968:119).

Di antara penguasa dunia, Berke merupakan penguasa terbaik pada Abad XIII M. Ia mendirikan Saraī Baru, ibu kota dan, membangun kota tersebut dengan indah. Perlu dicatat bahwa daerah-daerah yang jauh dari ibu kota tetap memerintah sendiri. Sebagai pengakuan kedaulatan Berke, mereka membayar pajak kepada *Golden Hordé*. Berke secara resmi menghapuskan *Yassaq* dan digantinya dengan Syari'at Islam (Ahmed, 2003: 85, Lapidus, 1999: 168, 498, dan 642-643, dan Schacht, 1960: 1187-1188). Pendiri Saraī Baru ini terkenal dalam sejarah sebagai pelindung Islam yang banyak membangun madrasah, masjid, dan monument-monumen yang indah.

Pada masa Uzbek Khan, seseorang yang semula Pagan akhirnya memeluk agama Islam dan dicatat sebagai seorang Muslim sejati yang sangat kuat (*very staunch*). Pada masa periode inilah dicatat sebagai masa kejayaan *Golden Hordé* (Hasan, 1995: 105). Pada masa Uzbek, administrasi kenegaraan diterapkan sesuai dengan Sari'at Islam. Semua peraturan negara menggunakan hukum Islam dengan menggantikan *Yassaq* secara total dan mulai diterapkan pada masa Berke. Inilah catatan emas dalam sejarah Mongol dan Rusia.

Uzbek Khan pengemar kesenian dan sastra. Pada masanya, suasana kehidupan dengan budaya sangat tinggiterwujud (*reached its zenith*). Uzbek juga mendirikan banyak bangunan yang indah, termasuk banyak masjid dan sekolah. Perdagangan pada masa Uzbek maju pesat. Para pedagang datang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari China dengan melewati Laut Baltik. Ibnu Batutah pernah singgah di ibu kota Saraī

Baru. Dalam buku monumentalnya yang berjudul *Rihlah Ibn Bathuta*, ia menjelaskan bawa Periode *Golden Horde'* inilah juga masa keemasan ilmu pengetahuan di bidang astronomi. Patut dicatat bahwa pada periodenya ini menjadi Negara Islam yang paling sempurna (Hasan, 1995: 105). Yang dimaksud dengan Islam yang sempurna ialah jasa-jasa dan perhatian Uzbek Khan terhadap penegakan aturan-aturan Islam di kalangan Mongol yang paling patut dipuji, lebih-lebih di kalangan *Golden Horde'*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam hadir di tengah-tengah Bangsa Mongol melalui proses yang unik dan berbeda dengan kawasan di belahan dunia lain (wilayah Islam di luar kekuasaan Bangsa Mongol). Persentuhan kalangan Mongol dengan dunia Islam memang diawali dari hubungan yang kurang harmonis. Hal itu terlihat dari usaha gigih dari Chengis Khan untuk menguasai dunia. Ia menghancurkan kekuasaan-kekuasaan dan entitas politik yang lain agar tunduk dan menjadi bagian dari 'nasionalisme' yang ingin ia ciptakan, yaitu 'nasionalisme' Bangsa Mongol.

Dominasi dan pengaruh Chengis Khan merambah keluar dari pusan kekuatan utamanya di kawasan Asia Tengah. Mereka mulai membentangkan sayapnya keluar dan hampir menghancurkan-leburkan kekuatan politik di luar dirannya. Namun demikian, justru dari anak keturunan Chengis-lah peradaban Islam di kalangan Mongol mulai dibangun. Ia adalah Berke yang pertama kali menjadi penguasa Muslim di kalangan Bangsa Mongol, juga termasuk *Golden Horde'*. Berke menjadi seorang penguasa Muslim yang mana ia mendapatkan ajaran tentang Islam dari para kafilah (pedagang) yang dijumpainya saat hendak pulang ke ibu kota negara. Melalui proses kultural dan tanpa melibatkan kekuatan militer, Islam lambat-laun dapat diterima sebagai agama negara. Bersama dengan Mamluk (di Mesir) ia menghadapi tentara Hulaghu di *'Ain-e-Jalut*.

Mereka berhasil menciptakan peradaban yang gemilang di segala bidang. Sistem politik, hukum, budaya, militer, seni, dan ilmu pengetahuan mendapatkan ruang seluas-luasnya untuk di-kaji dan dikembangkan. Pada tahap ini, mereka berhasil melakukan proses akulturasi dan sinkretisme antara kebudayaan lokal (baca: Mongol) dengan unsur baru, yaitu Islam. Dengan demikian, Islam mudah diterima dan dikembangkan lebih maju di kalangan bangsa Mongol. Sumbangan terbesar dinasti ini dilakukan oleh Uzbek Khan, penguasa VII *Golden Horde'* tersebut yang mana pada masanya 100% Bangsa Mongol Kipcak masuk Islam dengan Islam sebagai agama negara, dan ibu kota Saraī Baru dapat disejajarkan dengan Baghdad dari segi keindahan bangunan, bahkan melebihi dalam bidang pengembangan ilmu astronomi pada Abad XIV-XV M.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z.A. 1978. *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman): Ilmu Politik Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1975. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmed, A. 2003. *Maddhyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M)*. Dhaka: Cayonika Press.
- Ali, K. 1989. *Bharatiya Upamahadeser Itihash 712-1857*. Dhaka: Ali Publication, cet. ix.
- 1989. *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publications.
- 1993. *Islamer Itihash*. Dhaka: Ali Publication.
- 1979. *Muslim Wa Adhunik Bishsher Itihash*. Dhaka: Ali Publication.
- Arnold, T.W. 1968. *Preaching of Islam; A History of the Propagation of The Muslim Faith*. Lahore: SH.Muhammad Ashraf.
- 1979. *Sejarah Da'wah Islam*. Terj. A. Nawabi Rambe. Jakarta: Widjaya.

- Asraha, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos'1999.
- Browne, E.G. 1951. *A Literary History of Persia, Vol. III: The Tartar Dominion 1265-1502 M*. Cambridge: University Press.
- Daftary, F. 1990. *The Isma'ilis: their history and doctrines*. Cambridge: University Press.
- Hamka. 1949. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Nusantara.
- Hasan, I.H. 1997. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasan, M. 1995. *History of Islam*. Delhi: Adam Publishers & Distributers.
- Hitti, P. K. 2005. *History of The Arabs*. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Juwaini, A.A. M. 1958. *The History of the World-Conqueror*. Terj. dari teks Mirza Muhammad Qazwini oleh Boyle dan John Andrew. Cambridge: Harvard University Press.
- Karim, A. 1974. *Bharatiya Upamahadeshe Muslim Shashan*. Dhaka: Bangla Academy.
- Karim, M. A. 2003. "Pengaruh Islam Dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia" diserti S3. Yogya-karta: Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2002. "Peradaban Islam di Anak Benua India" dalam Siti Maryam dkk. (ed.). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Karim, R. 1972.. *Arab Jatir Itihash*. Dhaka: bangla Academy, Lamb, Harold. *Genghis Khan; The Conqueror Emperor of All Men*. London: Bantam Pathfinder Edition, 1964.
- Lambton, A.K. S. 1988. *Continuity and Change in Mediaeval Persia: Aspects of Administrative, Economic and Social History, 11th-14th Century*. London: I. B. Tauris & Co. Ltd.
- Lapidus, I.M. 1999. *Sejarah Sosial Islam*. Terj. Ghufran A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Lewis, P. M. dkk. 1970. *The Cambridge History of Islam, Vol. I-II*. Cambridge: University Press.
- Mahmud, S. F. 1959. *The Story of Islam*. London Dhaka: Oxford University Press.
- Mahmud, W. L. 1960. *The Story of Islam*. Karachi: Oxford University Press.
- Rahman, M.L. 1977. *Islam*. Dhaka; Bangla Academy.
- Schacht, J. dkk. 1960. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Spuler, B. 1972. *History of The Mongol, Based on Eastern and Western Accounts of The 13th-14th centuries*, terj. Helga and Stuart Drummond. London: Routledge and kegan paul.